

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui PSAK No.16 (Revisi 2011) mengemukakan pengertian aset tetap: “aset tetap adalah aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.”

Menurut Elvi Maria Manurung (2011): “aset tetap adalah semua jenis aset yang akan dibeli atau diperoleh perusahaan dan digunakan dalam kegiatan operasi/bisnisnya dalam waktu yang panjang seperti biaya dimuka (*prepaid expense*) untuk waktu yang panjang.”

Menurut Hery (2011): “Aset tetap adalah aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan (*useful life*) yang panjang. Aset tetap merupakan aset berwujud (*tangible asset*).”

Menurut Carl S Warren (2014) menjelaskan yang dimaksud dengan aset tetap sebagai berikut: “Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung dan tanah”.

Sedangkan menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield (2008):

Aset diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali, memiliki sifat jangka panjang dan biasanya harus disusutkan dan memiliki substansi fisik.

Walaupun pengertian tentang aset tetap berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya mempunyai pengertian sama. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud, yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan tidak untuk dijual kembali.

1. Pengelompokan/Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap meliputi aset-aset yang dimiliki dalam bentuk fisik dan dipakai atau digunakan dalam operasional perusahaan serta mempunyai kegunaan yang relatif permanen seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin dan lain-lain.

Menurut Baridwan (2008) karakteristik aset tetap dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan.
- b) Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya biar diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, meubel, kendaraan dan lain-lain.
- c) Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila telah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Menurut Susanto (2008) aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Menurut substansinya
 - 1) *Tangible Asset* (Aset Berwujud) seperti gedung, mesin, tanah, dan peralatan.
 - 2) *Intangible Asset* (Aset Tidak Berwujud) seperti *goodwill*, *patents*, *copyright*, dll.
- b. Berdasarkan dapat disusutkan atau tidak
 - 1) *Depreciated assets* yaitu aset tetap yang dapat disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, dll.
 - 2) *Undepreciated assets* yaitu aset tetap yang tidak dapat disusutkan seperti tanah.
- c. Berdasarkan jenisnya
 - 1) Lahan
Adalah sebidang tanah terhampar baik merupakan tempat bangunan, maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri.
 - 2) Gedung
Adalah bangunan yang berdiri atas bumi, baik di atas lahan atau air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang dijadikan lokasi gedung itu.
 - 3) Mesin
Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
 - 4) Kendaraan
Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkut, truk, traktor, mobil, kendaraan roda dua, dll.

Aset diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan tidak untuk dijual kembali. Hanya harta yang digunakan dalam operasi bisnis biasa yang harus diklasifikasikan sebagai kekayaan, pabrik dan peralatan. Gedung yang tidak digunakan lebih tepat diklasifikasikan terpisah sebagai investasi. Tanah yang dimiliki oleh developer diklasifikasikan sebagai persediaan.

Aset bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan (kekayaan, pabrik, peralatan) yang memberikan jasa selama sejumlah tahun. Investasi dalam harta ini

dialokasikan pada periode-periode mendatang melalui beban penyusutan periodik. Pengecualiannya adalah tanah yang tidak akan disusutkan kecuali terjadi penurunan nilai, seperti berkurangnya kesuburan lahan pertanian karena penggiliran tanaman yang buruk, masa kering yang berkepanjangan atau erosi tanah.

Dipandang dari substansi aset tetap menurut Elvy Maria Manurung (2011) dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. *Tangible Asset* atau aktiva berwujud seperti tanah, bangunan, mesin dan peralatan.
2. *Intangible Asset* seperti Hak Guna Usaha (HGU), Hak Guna Bangunan (HGB), *goodwill*, *patents*, *copyright*, hak cipta, *franchise*, dan lain-lain.
3. Sumber daya alam (bahan galian, tambang, mineral, dll) minyak bumi, mineral, emas, timah dan sebagainya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu aset digolongkan sebagai aset tetap apabila:

1. Memiliki suatu wujud fisik yang nyata
2. Dipergunakan lebih dari satu periode akuntansi
3. Bukan maksud untuk dijual
4. Digunakan dalam kegiatan normal perusahaan
5. Merupakan harta yang dimiliki perusahaan
6. Memberi manfaat dimasa yang akan datang

Dari uraian diatas dapat disimpulkan beberapa karakteristik aset tetap sebagai berikut:

1. Merupakan hak milik perusahaan yang dimaksud pemiliknya bukan untuk dijual kembali
2. Memiliki wujud, relatif permanen, dan berumur panjang atau memberikan manfaat ekonomis lebih dari satu tahun
3. Dapat dipakai berulang kali dan dipergunakan dalam operasi normal perusahaan.

3. Harga Perolehan Aset Tetap

Menurut Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield (2008) harga perolehan aset tetap adalah:

Harga perolehan mencakup seluruh pengeluaran yang dibutuhkan untuk memperoleh aset dan membuat aset itu siap digunakan. Harga perolehan tersebut diukur dengan harga kas atau setara kas yang dibayarkan. Contoh: mesin produksi dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga belinya sajatetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut biayaasuransi selama dalam perjalanan. Ongkos pemasangan dan biaya uji coba sampai mesin tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Amin Widjaja Tunggal (2012) menjelaskan bahwa:

Aset tetap berwujud pada mulanya dicatat sebesar biaya perolehan, yaitu harga perolehan awal atau harga jual tunai. Biaya atau harga perolehan aset tidak hanya mencakup harga pembelian semula atau nilai setara nya tetapi juga pengeluaran lain yang diperlukan untuk mmp peroleh serta menyiapkannya agar dapat digunakan sesuai dengan tujuan. Pajak dan bea angkut, biaya pemasangan, dan pengeluaran lainnya yang berkaitan dengan perolehannya harus dimasukkan didalam hargaperolehan aset tersebut.

Harga perolehan aset tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap hingga siap pada kondisi untuk digunakan. Harga perolehan aset tetap biasanya dicatat berdasarkan harga faktur

ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam perolehan aset tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi di dalam hubungannya dengan kepemilikan sampai dengan aset tetap siap untuk dipakai didalam kegiatan normal perusahaan seperti biaya masuk, biaya pengukuran, biaya harga perolehan, biaya pemasangan dan lain-lain merupakan komponen harga perolehan aset tetap yang bersangkutan.

Dalam menentukan harga perolehan aset tetap juga tergantung pada bagaimana cara yang dilakukan untuk mendapatkan dan jenis aset tetap. Beberapa cara yang digunakan untuk mendapatkan aset tetap yaitu:

a) Pembelian Tunai

Apabila suatu aset tetap diperoleh melalui pembelian tunai maka harga perolehannya dicatat sebesar jumlah pengeluaran kas, termasuk seluruh pengeluaran incidental yang berkaitan dengan pembelian atau penyiapan penggunaannya, sehingga aset tetap siap digunakan. Apabila dalam pembelian terdapat potongan tunai, maka potongan tersebut harus dicatat sebagai pengurangan dari harga perolehan, bukan dianggap sebagai laba karena laba akan diperoleh dari penjualan bukan pembelian. Dalam pembelian dengan tunai, perusahaan akan melakukan pencatatan dengan mendebetkan aset tetap sejumlah harga pokok pembelian ditambah dengan biaya yang dikorbankan dalam proses kepemilikan aktiva tetap kemudian mengkreditkan kas sebesar harga pokok pembelian yang telah ditambahkan dengan biaya.

b) Pembelian Secara Angsuran

Harga perolehan aset tetap yang diperoleh secara angsuran, maka harga perolehan aset tersebut dicatat sejumlah nilai tunainya. Bunga yang harus dibayarkan dalam pembelian ini harus dikeluarkan dari harga perolehannya dan dibebankan sebagai biaya bunga dalam periode terjadinya pembayaran.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hery (2011) sebagai berikut:

Pembelian biasanya akan menandatangani wesel bayar yang secara spesifik menyebutkan persyaratan mengenai penyelesaian kewajiban. Kontrak pembelian kredit ini memerlukan pembayaran pada satu tanggal tertentu atau serangkaian pembayaran pada interval periode tertentu yang telah disepakati.

Jika harga tunai dari aset tetap yang telah dibeli dapat ditentukan, maka unsur guna yang terkandung didalamnya adalah sebesar selisih harga yang harus dibayar menurut kontrak pembelian dengan harga tunai. Selisih dari harga akan dialokasikan sebagai biaya bunga selama masa kontrak pembelian.

Menurut Sahab (2010) menyatakan bahwa untuk dapat memiliki suatu aset tetap, perusahaan dapat menempuh beberapa cara antara lain:

1. Pembelian tunai

Harga perolehan aset tetap yang dibeli dengan tunai meliputi semua pengeluaran atau pembayaran yang terjadi untuk mendapatkan aset tetap tersebut sampai pada kondisi siap pakai untuk digunakan.

2. Pembelian angsuran

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian angsuran dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

3. Pembelian dengan surat berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan mengeluarkan surat-surat berharga berupa saham atau obligasi dicatat sebesar harga pasar atau obligasi pada saat perolehan aset tersebut.

4. Dibuat sendiri

Aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak semuanya diperoleh dengan cara membeli. Ada sebagian aset yang diperoleh dengan cara dibuat sendiri. Harga perolehan untuk biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan suatu aset tetap perusahaan yaitu biaya langsung dan tidak langsung.

5. Bantuan atau sumbangan

Perusahaan dapat memiliki aset yang berasal dari bantuan atau sumbangan baik dari pemerintah maupun badan-badan lain. Aset tetap yang diperoleh dari bantuan atau sumbangan, pencatatannya biasanya dilakukan penyimpangan dari prinsip harga pokok. Aset tetap tersebut harus dicatat sebesar harga pasar yang wajar atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak atau perusahaan penilaian yang dilakukan oleh pihak atau perusahaan penilaian independen dan dikredit sebagai modal donasi.

6. pertukaran atau tukar tambah

Menurut PSAK 16 (Revisi 2011) menyatakan bahwa untuk pertukaran aset tetap biaya perolehan diukur pada nilai wajar kecuali (a) transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial, atau (b) nilai wajar yang diterima dan diserahkan tidak dapat diukur secara handal. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran ini, harus didasarkan pada harga pasar aset tetap yang diserahkan ditambah uang yang dibayarkan. Jika harga pasar aset tetap yang diserahkan tidak diketahui maka harga perolehan aset tetap baru yang dipergunakan sebagai pencatatan aset tersebut.

4. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan atau depresiasi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Masa manfaat aset adalah

perkiraan jangka waktu suatu aset tetap dapat digunakan. Di dalam PSAK 16 (Revisi 2011) paragraf 54 mengatur bahwa:

Nilai residu atau umur manfaat aset harus direview minimum setiap akhir tahun dan apabila ternyata review berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut harus diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK No. 25 Tentang Laba Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Koreksi Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi.

Secara berkala, aset tetap kecuali tanah akan mengalami penyusutan atau penurunan kemampuan dalam menyediakan manfaat. Dengan adanya penyusutan, maka nilai dari aset tetap tercatat tidak lagi dapat mewakili nilai dari manfaat yang dimiliki aset tersebut. Agar nilai aset tetap dapat memiliki nilai dari manfaat yang dimilikinya, maka perlu dilakukan pengalokasian manfaat atas aset tetap kedalam akumulasi biaya secara sistematis, berdasarkan estimasi masa manfaat aset tetap.

Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aset tetap diantaranya:

a. Harga pokok

Merupakan hal yang penting dalam menghitung biaya penyusutan.

b. Nilai residu

Pengertian nilai residu dari aset menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah estimasi jumlah yang dapat diperoleh entitas saat ini dari pelepasan

aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diperkirakan pada akhir umur manfaatnya. (IAI, 2011: 16.3)

c. Umur manfaat

Merupakan taksiran jangka waktu penggunaan aset tetap.

Umur manfaat terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Umur fisik, yaitu umur manfaat suatu aset tetap yang berakhir karena kerusakan, keausan, terbakar, dan lain-lain.
- 2) Umur fungsional, yaitu umur manfaat suatu aset tetap yang berakhir karena aset tetap tersebut sudah tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat seperti yang diharapkan.

Metode penyusutan dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Contoh: PT. ABC membeli satu unit mesin dengan harga perolehan Rp50.000.000 dengan umur ekonomis 5 tahun dan nilai residu Rp5.000.000.

Besarnya penyusutan tiap tahun adalah:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur ekonomis}} \\ &= \frac{\text{Rp50.000.000} - \text{Rp5.000.000}}{5} \end{aligned}$$

5

= Rp9.000.000

2. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Menurut metode ini besarnya penyusutan setiap tahun dihitung dengan mengalikan satu persentase yang tetap dengan nilai bukunya. Besarnya persentase tersebut dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt[n]{\frac{\text{Nilai Akhir}}{\text{Nilai Awal}}} : \text{Rp}50.000.000$$

$$= 0,369 \text{ atau } 36,9\%$$

Akhir tahun ke-	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
			Rp50.000.000
1	36,9% x Rp50.000.000	Rp18.450.000	Rp31.550.000
2	36,9% x Rp31.550.000	Rp30.091.950	Rp19.908.050
3	36,9% x Rp19.908.050	Rp37.438.021	Rp12.561.979
4	36,9% x Rp12.561.979	Rp42.073.391	Rp7.926.609
5	36,9% x Rp7.926.609	Rp44.998.310	Rp5.001.690
	=Rp44.998.310		

3) Metode jumlah unit (*sum of the unit method*)

Dalam metode ini kegunaan aset ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Dari teori yang dipakai bahwa aset itu dinilai untuk menghasilkan produk sehingga penyusutannya juga berdasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan. Jadi penyusutan dihitung dengan mengalihkan total produksi dalam satu tahun yang bersangkutan dengan rate penyusutan per output.

Contoh : berdasarkan contoh diatas, diketahui dapat menghasilkan produk 40.000 unit, dengan rincian tahun pertama 10.000 unit, tahun kedua 9.000 unit, tahun ketiga 8.000 unit, tahun keempat 7.000 unit dan tahun kelima 6.000 unit. Perhitungan yang diperlukan sebagai berikut:

$$\text{Tarif} = \frac{50.000.000 - 5.000.000}{40.000} = \text{Rp}1.125$$

Biaya penyusutan pada tahun 1 adalah :

$$= 10.000 \times \text{Rp}1.125 = \text{Rp}11.250.000$$

Biaya penyusutan tahun 2 adalah:

$$= 9.000 \times \text{Rp}1.125 = \text{Rp}10.125.000$$

Biaya penyusutan tahun 3 adalah:

$$= 8.000 \times \text{Rp}1.125 = \text{Rp}9.000.000$$

Biaya penyusutan tahun 4 adalah:

$$=7.000 \times \text{Rp}1.125 = \text{Rp}7.875.000$$

Biaya penyusutan tahun 5 adalah:

$$= 6.000 \times \text{Rp}1.125 = \text{Rp}6.750.000$$

Selain metode-metode penyusutan diatas, juga ada perhitungan penyusutan menurut UU perpajakan. Sebagaimana Harahap (2007) menjelaskan:

Golongan I: bukan bangunan, umur tidak lebih dari 4 tahun. Tarif penyusutan 50% dari saldo awal tahun, pertahun harta yang dapat disusutkan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai masa manfaat tidak lebih dari 4 tahun.

Golongan II: bukan bangunan, umur 4-8 tahun tarif penyusutan 25% dari saldo awal tahun, pertahun harta yang dapat disusutkan dan tidak termasuk golongan bangunan, yang mempunyai manfaat lebih dari 4 tahun dan tidak lebih dari 8 tahun.

Golongan III: bukan bangunan, umur tidak lebih dari 8 tahun, tarif penyusutan 10% dari saldo awal tahun, pertahun harta yang tidak dapat disusutkan dan yang tidak termasuk golongan bangunan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 8 tahun.

Golongan IV: golongan 1,2 dan 3 perhitungannya adalah dari nilai buku tarif penyusutan 5% dari saldo awal tahun, pertahun

bangunan dan harta tidak bergerak lainnya, termasuk tumbuhan, perbaikan atau yang dilakukan.

5. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Selama aset tetap dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan agar tidak cepat terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari aset tetap tersebut, maka dikeluarkanlah biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut secara materil atau tidak materilnya biaya tersebut.

a. *Capital Expenditure* (pengeluaran modal)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu aktiva atau manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi dan jumlah sangat materil bagi perusahaan. Pada umumnya pengeluaran berkenaan dengan penggunaan aset yang meliputi:

1) Pemeliharaan

Pengeluaran untuk mempertahankan aset tetap agar berada dalam kondisi baik yang disebut dengan pemeliharaan. Biaya untuk pemeliharaan aset tetap ini sifatnya berulang-ulang dan tidak menambah mutu maupun memperpanjang masa manfaat umur aktiva tetap tersebut. Pengeluaran untuk pemeliharaan aset tetap dicatat sebagai biaya. Jenis pengeluaran ini antara lain biaya pengecatan, biaya pembersihkan dan lain sebagainya.

2) Reparasi

Pengeluaran-pengeluaran untuk mengembalikan harga kepada kondisi yang baik karena kerusakan atau mengembalikan dan mengganti bagian-bagian yang rusak, disebut dengan reparasi. Kegiatan ini pada dasarnya dapat dibedakan atas dua jenis yaitu reparasi ringan yang biasanya terjadi secara rutin dan hanya memerlukan biaya yang relatif kecil dan reparasi besar yang memerlukan biaya besar serta bersifat intelektual.

3) Penambahan (*additions*)

Pengeluaran penambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbesar output. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan ini dikapitalisir untuk menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.

4) Pengganti (*replacement*)

Adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan yang jenisnya sama sekali baru, misalnya penggantian suku cadang mesin dan lainnya. Pengeluaran untuk penggantian tersebut dikapitalisir untuk periode yang akan datang, jadi biaya penggantian tersebut dibebankan untuk menambah nilai buku aset tetap yang bersangkutan sedangkan biaya

depresiasi untuk periode yang akan datang yang lebih besar dari pada periode yang sebelumnya.

5) Perbaikan (*improvement*)

Adalah perbaikan besar-besaran, mungkin sebagian menyangkut penggantian suku cadang. Istilah perbaikan besar-besaran ini harus dibedakan dengan perbaikan rutin. Perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau mutu dari aset yang diganti tersebut. Oleh karena itu pengeluaran dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah. Berikut ini adalah contoh perlakuan akuntansi untuk pengeluaran modal (*capital expenditure*).

b. *Revenue Expenditure* (pengeluaran pendapatan)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang memperoleh suatu manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan atau dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran pendapatan akan dibebankan sebagai biaya pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, karena jumlahnya relatif kecil tidak perlu dikapitalisir.

6. Pelepasan Aset Tetap

Pada kondisi tertentu, aset tetap tidak lagi digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Misalnya karena aset tersebut rusak, dijual, dan lain-lain. Apabila terjadi penarikan atau penghentian penggunaan aset tetap, maka perlu

dilakukan pencatatan dan perhitungan disaat penarikan atau penghentian aset tetap tersebut. Penghentian atau penghapusan suatu aset tetap dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

a. Aset tetap dijadikan barang tidak dipakai lagi

Jika penghentian aset tetap terjadi pada suatu tanggal tertentu pada suatu tahun, maka depresiasinya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Dalam hal aset tetap diberhentikan dari pemakaiannya karena alasan terjadi kerusakan, maka harga perolehan dan akumulasi penyusutan aset yang bersangkutan harus dihilangkan dari catatan pembukuan. Harga buku aset saat pemberhentian dicatat sebagai kerugian pemberhentian aset tetap. Apabila aset tetap yang rusak tersebut dibuang atau dipindahkan, maka biaya untuk memindahkan atau membuang akan ikut dicatat sebagai kerugian pemberhentian aset tetap. Suatu aset dapat dieliminasi dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian dimasa yang akan datang yang diharapkan dari pelepasannya.

b. Dijual

Aset tetap yang masih dapat dioperasikan bisa dijual oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi oleh sebab adanya pertimbangan tertentu seperti menurunnya nilai produktivitas, tingginya biaya perawatan dan banyak lagi faktor lainnya. Dalam hal penjualan aset tetap, kerugian atau keuntungan dapat terjadi disebabkan oleh harga penjualan lebih rendah dari nilai buku aset tetap atau jika harga penjualan lebih tinggi dari buku aset tetap.

c. Ditukarkan

Penghapusan aset tetap bisa juga terjadi dan dilakukan dengan cara pertukaran. Pertukaran aset tetap tersebut terdiri dari pertukaran dengan aset yang sejenis dan pertukaran dgn aset yang tidak sejenis. Didalam pertukaran aset tetap ini, bisa saja akan terjadi penambahan kas.

7. Penyajian Aset Tetap di Neraca

Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan setiap jenis aset tetap harus dinyatakan secara terpisah atau harus dirinci dalam catatan atas laporan keuangan. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan sehingga nilai buku aset tetap dapat dilihat secara langsung dalam laporan keuangan. Adapun prinsip akuntansi yang lazim dalam penyajian aset tetap di neraca menurut Mulyadi (2009) yaitu:

1. Dasar penilaian aset tetap harus dicantumkan dalam neraca.
2. Aset tetap yang digunakan harus dicantumkan.
3. jumlah akumulasi depresiasi dan biaya depresiasi untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan.
4. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
5. Aset tetap harus dipecahkan ke dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material.
6. Aset yang telah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk operasi, jika jumlahnya material harus diungkapkan.

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan diatas, maka dapat diuraikan suatu hipotesa sebagai berikut:

Diduga bahwa penerapan akuntansi aset tetap belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.

